

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Togu Exaudi Mangihut¹, Parfi Khadiyanto²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: exxx.audi@gmail.com

Abstrak: Kawasan kota lama sebenarnya merupakan pusat kota Semarang jaman kolonial, dimana tampak berbagai bangunan pemerintahan dan sejumlah bangunan pendukung lain sebagai unsur kawasan pusat kota dengan gaya arsitektur Belanda. Seiring dengan perkembangan Kota Semarang, telah terjadi penurunan akibat pergeseran fungsi pada Kota Semarang. Kawasan kota lama Semarang sebagian besar dikelola oleh pemerintah, sementara keterlibatan masyarakat sangatlah terbatas. Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian, oleh karena itu perlu kiranya diteliti bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan Kota Lama Semarang selama ini. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan Kota Lama Semarang yaitu dengan memberikan sumbangan tenaga berupa kerja bakti. Selain itu, mereka juga mengadakan pertemuan warga yang dilakukan satu kali dalam sebulan, yang dihadiri oleh sebagian warga untuk tingkat RW dan seluruh warga untuk tingkat RT. Dalam hal ini tingkat RT cenderung berbentuk partisipasi langsung sedangkan tingkat RW berbentuk partisipasi tak langsung. Tingkat partisipasi masyarakat yang terjadi di kawasan kota lama menurut Arnstein dapat digolongkan pada tingkat *informing* dan *consultation*. Usulan bagi upaya peningkatan partisipasi masyarakat di kawasan kota lama adalah perlunya peningkatan sumber daya manusia melalui kegiatan penyuluhan dan pembinaan tentang manfaat pentingnya pengelolaan kota lama itu sendiri. Selain itu, pemerintah juga diharapkan memberikan arahan dan dukungan dengan pengawasan pengelolaan Kota Lama Semarang.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, kegiatan pengelolaan, kota lama Semarang

Abstract: Old town area is actually an original Semarang city center, which looks various government buildings and a number of other ancillary buildings as elements of the downtown area with the Dutch architectural style. Along with the development of the city, there has been a decline. Due to a shift in the function of the Old City of Semarang. The old town area of Semarang which in the past was the center of the city and the main structure of the region, now no more as a city to die of concern. The old town area of Semarang is largely managed by the Government, while community involvement is extremely limited. Public participation in the preservation of cultural heritage is one of the priorities which must be achieved in each of the activities of cultural heritage objects that utilization of insightful preservation, therefore needs to be examined how public participation in the management of the old city of Semarang. According to the observation result, one of the forms of community participation is by giving voluntary labor service. They were also organize community meetings held once every month, which attended by a part of the community on village level and all of the community on neighbouring level. Within this neighbouring level the participations tend to be the direct one, meanwhile, in the village level are tends to be an indirect participation. The communities are willing to carry out the activities without any force. According to Arnstein category, the participation level in the Old City of Semarang can be grouped on *informing* or *giving information level* and *consultation*. The suggestions for the improvement of community participation within management of the old city effort in the old city of Semarang is the necessity of improving human resources and public awareness, by providing elucidation and building activities concerning the importance of benefit from management of the old city. In addition, the local government is also expected to give more aspiration in giving directions and to support the community, by mending the planning management and supervising the management of the old city.

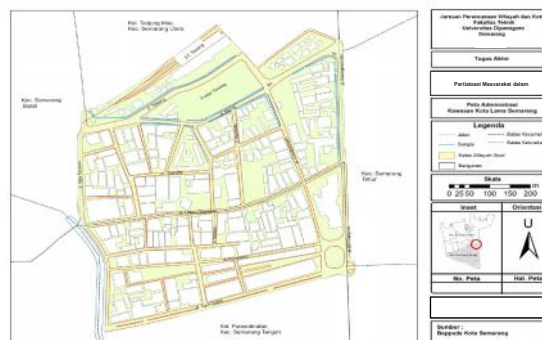
Keyword: public participation, the management of the old city, the Old City of Semarang

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan bangunan-benda cagar budaya sehingga masyarakatlah nanti yang akan lebih berpartisipasi, pemerintah hanya mengayomi dan mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian.

Sebuah cagar budaya yang berwawasan pelestarian yang dahulunya merupakan pusat kota pada zaman kolonial Belanda terdapat di Semarang. Kompleks bangunan itu pun terkenal dengan sebutan "Kota Lama Semarang". Kawasan Kota Lama sebenarnya merupakan pusat kota Semarang yang asli, dimana tampak berbagai bangunan pemerintahan dan sejumlah bangunan pendukung lain sebagai unsur kawasan pusat kota dengan gaya arsitektur Belanda. Kawasan Kota Lama adalah suatu kawasan yang memiliki citra budaya khas yang bercirikan bangunan-bangunan kuno dengan arsitektural kolonial yang diantaranya merupakan bangunan dengan nilai sejarah yang tinggi, yang merupakan awal pertumbuhan kota yang memiliki bangunan-bangunan kuno.

Seiring dengan perkembangan Kota Semarang, telah terjadi pergeseran fungsi pada Kota Lama Semarang. Kawasan Kota Lama Semarang yang pada masa lalu merupakan pusat kota dan struktur utama kawasan, kini tidak lebih sebagai sebuah kota mati yang memprihatinkan. Bangunan-bangunan berarsitektur kolonial yang dulunya memiliki fungsi vital sebagai bangunan pemerintahan dan komersial, sekarang telah banyak beralih fungsi sebagai gudang, rumah dan kantor. Penurunan (*declining*) tidak hanya terjadi pada fungsi bangunan semata, kondisi fisik bangunan juga mengalami kerusakan.



Sumber: BAPPEDA Kota Semarang

GAMBAR 1
PETA WILAYAH STUDI

Partisipasi masyarakat merupakan unsur utama dalam mengelola dan menjaga kualitas kawasan kota lama, sehingga partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Saat ini partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan kota lama masih sering diabaikan, pemerintah tidak melibatkan masyarakat secara optimal. Padahal dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan kawasan kota lama akan menyadarkan masyarakat betapa pentingnya bangunan bersejarah itu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, melatarbelakangi perlunya studi untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan Kota Lama Semarang. Dalam hal ini, akan dikaji kegiatan pengelolaan kawasan berbasis partisipasi masyarakat di kota lama sebagai kawasan bersejarah yang dapat diterapkan oleh pihak pemerintah daerah Semarang.

PERUMUSAN MASALAH

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan bersejarah dengan bangunan-bangunan kunonya yang merupakan aset bagi Kota Semarang. Namun dilain pihak kenyataan di lapangan kawasan ini tidak lain hanyalah kawasan yang 'mati' dan tidak berkembang atau dapat dikatakan mengalami degradasi (karena kurangnya perhatian dan perawatan). Berbagai masalah, mulai dari pelapukan dan kerusakan bangunan hingga rendahnya kepedulian terhadap nilai dan manfaat bangunan kuno terus berlangsung, tanpa ada reaksi. Selama ini

masalah sosial, kepemilikan bangunan, hingga masalah teknis lingkungan mikro dan makro bersama-sama menghadang kawasan tersebut. Dalam Raperda Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2010-2015 tidak ada program penataan di kawasan yang menjadi daya tarik tersendiri di Kota Semarang.

Pengelolaan kawasan ini seharusnya bukan hanya mejadi tanggung jawab pemilik bangunan di Kota lama, tetapi juga memerlukan dukungan dari setiap stakeholder baik itu masyarakat, pemerintah, dan juga pihak swasta dan masyarakat berperan penting dalam hal ini. Pemerintah Kota Semarang tidak hanya berdiam diri, Pemerintah Kota Semarang telah mengeluarkan Peraturan Daerah No.16 tahun 2003 mengenai Rencana Tata Bangunan dan Kota Lama Semarang dengan perlindungan bangunan kuno/bersejarah yang terfokus di kawasan kota lama Semarang karena merupakan warisan sejarah pertumbuhan kota Semarang yang memiliki nilai arsitektural, estetis, ilmu pengetahuan, dan budaya yang tinggi. Perda RTBL Kawasan Kota Lama itu memuat rumusan kebijakan pelestarian dan revitalisasi kawasan Kota Lama.

Partisipasi masyarakat merupakan faktor penentu serta sekaligus sebagai indikator keberhasilan dalam perkembangan kawasan kota lama. Masyarakat yang ada di sekitar kawasan kota lama lebih memilih untuk tidak ikut campur dalam pengelolaan kawasan kota lama terlihat dari masalah-masalah yang timbul di kawasan kota lama saat ini. Berdasarkan masalah-masalah yang diuraikan di atas, muncul pertanyaan penelitian atau research question yaitu "Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang?".

KAJIAN LITERATUR

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat berarti keikutsertaan seluruh anggota

masyarakat dalam memecahkan setiap permasalahan. Di dalam hal ini masyarakat sendirilah yang aktif memikirkan, merencanakan, melaksanakan, melaksanakan dan mengevaluasi masalah-masalah yang ada. (Notoatmodjo, 2007).

Pengelolaan Cagar Budaya

Pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat (UU RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya).

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Masyarakat dalam berpartisipasi dapat dibedakan dalam beberapa tingkatan. Menurut Sherry R. Arnstein (1969) membagi jenjang partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam 8 (delapan) tingkat partisipasi masyarakat yang sangat terkenal dimana mendasarkan pada "kekuasaan" yang diberikan kepada masyarakat. Tingkatan partisipasi masyarakat dari yang tertinggi ke terendah adalah

1. *Citizen Control*
2. *Delegated Power*
3. *Partnership*
4. *Placation*
5. *Consultation*
6. *Informing*
7. *Therapy*

Dari tipologi yang diajukan oleh Arnstein dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok besar secara ringkas

1. Tidak ada partisipasi sama sekali atau *non participation*, yang meliputi *manipulation* dan *therapy*.
2. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan atau *degrees of tokenism*, meliputi *informing*, *consultation* dan *placation*.
3. Partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan atau *degrees of citizen power*, meliputi *partnership*, *delegated power* dan *citizen power*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat

Masyarakat yang ada di sekitar kawasan kota lama Semarang umumnya adalah warga yang telah menetap selama berpuluh-puluh tahun hingga sekarang. Dulunya sebagian besar mereka adalah pendatang dari luar Kota Semarang dan menetap sehingga mengetahui perkembangan kota lama Semarang hingga saat ini. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di kawasan kota lama merupakan tamatan SD (Sekolah Dasar) hal ini seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan Bapak Subagio selaku ketua RW 1 kelurahan Tanjung Mas.

“Sebagian besar masyarakat yang tinggal di kawasan kota lama Semarang masih merupakan tamatan SD, yang sudah mengenyam pendidikan SMP, SMA atau mungkin S1 hanya sedikit seperti pemilik usaha di sekitar sini umumnya sudah tamatan SMA”

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan, karena dengan pendidikan masyarakat akan semakin cerdas dan selanjutnya akan membentuk SDM berkualitas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang ada di sekitar kawasan kota lama merupakan tamatan SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di kawasan kota lama Semarang masih rendah dan belum memiliki pengetahuan yang luas.

“Semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan (Slamet, 1994:115-116).”

Kehidupan sosial ekonomi seseorang sangat erat kaitannya dengan jenis pekerjaan yang ditekunin. Pekerjaan masyarakat di kawasan kota lama sendiri umumnya sebagai karyawan swasta dan rata-rata jumlah penghasilan masih di batas UMR Kota Semarang yaitu Rp. 1.209.100 pada tahun 2013, hal ini seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan Bapak Subagio selaku ketua RW 1 kelurahan Tanjung Mas.

“Kalau di RW 1 Pekerjaan di RT 1 pegawai swasta, RT 2 sebagai TNI, RT 3 RT4 RT 5 pegawai swasta, RT 6 RT 7 RT 8 RT 9 Kebanyakan sebagai pegawai swasta ada juga beberapa yang pegawai negeri. Di Kelurahan Purwodinatan juga kebanyakan sebagai pegawai swasta. Disini penghasilannya ya masih di batas UMR Kota Semarang”

Tingkat pendapatan merupakan salah satu parameter kesejahteraan masyarakat. Tinggi rendahnya pendapatan masyarakat dapat berpengaruh terhadap banyak sedikitnya dana yang dapat dikontribusikan kepada bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan kota lama Semarang.

“Besarnya tingkat pendapatan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat pendapatan ini akan mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi dengan mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka (Turner dalam Panudju, 1999:77-78)”

Kepemilikan status bangunan akan mempengaruhi masyarakat dalam memelihara tempat tinggalnya dan berpengaruh pada tingkat partisipasi dalam kegiatan bersama untuk memperbaiki lingkungan. Status kepemilikan bangunan masyarakat kota lama Semarang masih banyak yang belum jelas, mereka sudah tinggal berpuluh-puluh tahun tetapi banyak yang tidak memiliki surat-surat tanah yang jelas.

“Masalah status kepemilikan bangunan yang masih belum jelas sampai sekarang. Banyak bangunan-bangunan yang kosong dijadikan tempat untuk tinggal. Pemilik bangunannya sendiri banyak yang tidak jelas karena itu sudah warisan dari jaman Belanda. Kalau bangunannya sudah rusak mereka mencari bangunan yang lain lagi untuk tempat tinggal”

Masyarakat yang ada di sekitar kota lama masih cenderung apatis untuk berpartisipasi. Masyarakat di kota lama lebih memilih untuk memikirkan hidup mereka masing-masing dengan bekerja. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah tentang pengelolaan kota lama belum membuat masyarakat kota lama tertarik untuk berpartisipasi. Selama sosialisasi itu menguntungkan untuk mereka, baru mereka mau untuk ikut berpartisipasi. Masih rendahnya keinginan mereka untuk ikut dalam pengelolaan kawasan kota lama membuat penyampaian informasi masih bersifat satu arah yaitu dari pemerintah ke masyarakat. Masyarakat cenderung tidak mau ikut campur dalam pengelolaan kawasan kota lama tersebut, hal ini seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan Bapak Subagio selaku ketua RW 1 kelurahan Tanjung Mas.

“Belum ada mas campur tangan masyarakat untuk memberikan saran, pertimbangan, pendapat mereka ke pemerintah, karena penyampaiannya masih secara monolog mas masih satu arah. Biasanya warga-warga disini mengikuti saja mas apa yang direncanakan pemerintah”

Bentuk Partisipasi

Berdasarkan penelitian responden di kawasan kota lama bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kota lama menurut Bapak Subagio selaku ketua RW 1 kelurahan Tanjung Mas sebagai berikut :

“Bentuk sumbangan warga dalam pengelolaan di kota lama sebagian besar berupa tenaga dan usulan, kemudian dengan memberikan uang, material serta menyumbang uang dan lainnya masih belum terlihat. Dalam hal ini sumbangan paling besar diberikan dalam bentuk tenaga karena sebagian besar warga di kawasan kota lama mempunyai tingkat pendapatan rendah, walaupun begitu masih ada beberapa orang yang memberikan bantuan lainnya selain berupa tenaga seperti sumbangan

material berupa uang, makanan, perlengkapan, bangunan terutama mereka yang mempunyai usaha sendiri”

Bentuk kegiatan yang dipilih sebagian besar warga dalam kegiatan pengelolaan kota lama adalah dalam bentuk pemeliharaan di lingkungan tempat tinggal pada waktu kapan saja, hal ini dikarenakan kebanyakan warga sudah disibukkan oleh pekerjaan mereka dimana mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sehingga apabila mereka tidak bekerja juga tidak akan mendapatkan uang untuk keperluan hidupnya.

“Warga tetap konsisten dengan hasil rapat yang diselenggarakan dalam pertemuan rutin untuk mengikuti kerja bakti massal yang dilakukan secara bersama-sama dalam lokasi yang telah ditentukan. Dalam hal ini timbul keinginan warga sendiri untuk melaksanakan di lingkungan tempat tinggalnya dalam waktu bersamaan dan tidak ada keinginan warga untuk melakukannya dengan cara mengupah seseorang”

Mengenai bentuk partisipasi berdasarkan frekuensi kegiatan bersama yang telah dilakukan maka sebagian besar warga rata-rata melakukannya sebulan sekali. Kegiatan bersama tersebut dilaksanakan rutin dengan waktu dan tempat sama dimana pelaksanaannya di kelurahan hanya diikuti sebagian warga yang aktif dan tidak disibukkan dengan pekerjaan hanya perwakilan dari ketua RW dan RT saja, sedangkan sebagian besar warga memilih kegiatan di lingkungan RT yang dilaksanakan rutin pada waktu sama di tempat yang berbeda.

“Sebulan sekali ada pertemuan di kelurahan dengan warga sekitar, ya membahas tentang program-program yang akan di lakukan, tapi cuma ada perwakilan dari setiap RW dan RT, baik itu Ketua RW maupun ketua RT. Biasanya di RT masing-masing membuat forum sendiri dengan warga sekitar kota lama setiap tanggal 7 seperti rapat, kegiatan PKK dan balita”

Untuk keaktifan seseorang dalam kegiatan pertemuan berdasarkan wawancara langsung dengan Bapak Subagio selaku ketua RW 1 Kelurahan Tanjung Mas disimpulkan bahwa keterlibatan warga untuk tingkat RT bersifat langsung lebih besar warga yang bersedia mengikuti kegiatan tertentu dalam proses keterlibatan dalam rapat, diskusi, menyumbangkan tenaga. Sedangkan yang bersifat tak langsung yaitu keterlibatan untuk tingkat RW dan tingkat Kelurahan warga cenderung tidak aktif saat mendelegasikan haknya kepada pihak lain dalam pengambilan keputusan dan sistem politik perwakilan. Sebagian besar warga pasif dalam memberikan pendapat mereka baik itu berupa usulan, saran atau kritikan karena tingkat pendidikan rendah dan kurangnya kepedulian warga akan pentingnya pengelolaan kawasan kota lama dalam mencapai kualitas kawasan kota lama yang lebih baik.

Identifikasi Potensi Kawasan Kota Lama

Kawasan kota lama ini merupakan kawasan wisata yang dapat dijadikan andalan oleh Kota Semarang dan memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan antara lain sebagai berikut:

- Kawasan kota lama merupakan salah satu daerah bersejarah dengan banyaknya bangunan kuno yang dinilai sangat berpotensi untuk dikembangkan.
- Kawasan kota lama memiliki lokasi yang sangat strategis karena mudah di akses dari berbagai arah, jika melihat batas-batas wilayahnya. Selain itu, dalam lingkup Kota Semarang sendiri, kawasan kota lama juga terhubung dengan pusat-pusat kegiatan vital lain, seperti pusat perdagangan, pusat pemerintahan Kota Semarang di Jalan Pemuda, serta pusat pengangkutan barang baik dari darat, laut maupun udara. Sehingga dengan lokasi yang strategis, seharusnya menjadi pendukung bagi pertumbuhan bagi Kawasan Kota Lama.
- Bangunan dengan arsitektur Indis memiliki karakter tersendiri yang tidak dimiliki bagian-bagian kota lainnya. Ruang-ruang

jalan yang unik yang menggunakan paving blok, berbentuk lorong-lorong, tidak dapat ditemui di kawasan lainnya.

Identifikasi Permasalahan di Kota Lama

Problem di Kota Lama sangat kompleks, tidak hanya dari aspek teknis ancaman rob, tetapi juga hubungan dengan masyarakat. Perhatian atau kepedulian masyarakat khususnya pemilik gedung terhadap pengelolaan kawasan kota lama masih rendah, hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Surahman selaku ketua BPK2L.

“...Permasalahan yang paling kompleks yaitu kepedulian masyarakat yang kurang khususnya pemilik bangunan disitu. Solusi permasalahan tersebut harus ada tindakan yang tegas dari pemerintah, kalau itu bangunan tidak ada pemiliknya yah harus diambil alih. Karena kalau ada perusakan atau roboh seperti yang sudah-sudah, kan jadi bingung.”

Hal ini menyebabkan beberapa bangunan lama yang tidak jelas kepemilikannya sehingga tidak ada yang merawat dan kondisinya sekarang sangat buruk.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

GAMBAR 3

BANGUNAN KEPEMILIKAN TIDAK JELAS DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Selain itu juga munculnya bangunan-bangunan non-permanen di pinggir jalan kota lama, seperti bangunan non-permanen di Jalan Perkutut. Tak jarang bangunan non-permanen ini digunakan sebagai lapak berjualan sehingga mengganggu jalan dan para pengunjung dengan keberadaan mereka.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

GAMBAR 4
BANGUNAN NON-PERMANEN
DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Terkadang BPK2L mengadakan rapat rutin dengan dinas-dinas terkait, pihak swasta serta masyarakat, namun pemilik gedung kurang peduli dan tidak menghadiri rapat tersebut.

“...Program yang sudah terlaksana, yah, rapat rutin bersama masyarakat dan dinas memang sebulan sekali, kadang-kadang 2 kali. Pernah dilakukan sosialisasi, tapi hanya seperduapuluh yang hadir. Kendala yang dihadapi yah partisipasi masyarakat itu sendiri. Yang datang itu paling pegawai-pegawainya, yang datang paling RT dan RW nya.”

Dari wawancara di atas terbukti bahwa rendahnya partisipasi masyarakat untuk bersama-sama membantu mengelola kawasan kota lama Semarang. Banyak bangunan yang ditinggalkan/dibiarkan oleh pemiliknya sehingga banyak bangunan yang mempunyai signifikansi cukup tinggi cenderung menjadi rusak.

Identifikasi Cara Pengelolaan dan Karakteristik Pihak yang Terlibat dalam Pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) bertugas merancang pengembangan Kawasan Kota Lama. Terkait pengelolaan kawasan kota lama, bidang yang menangani adalah Bidang Fisik dan Lingkungan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Semarang. Bappeda bertugas menyiapkan perencanaan-perencanaan dan program dalam rangka revitalisasi kawasan kota Lama yang akan dituang kedalam Rencana Tata Ruang Wilayan (RTRW). Berdasarkan

wawancara dengan pihak Bappeda mengatakan,

“Peran pihak pemerintah yah menyiapkan perencanaan-perencanaan dan program dalam rangka revitalisasi kota lama”

Untuk mengupayakan pengelolaan kawasan kota lama Semarang, pemerintah dibantu oleh BPK2L. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan pihak Bappeda.

“BPK2L merupakan lembaga partner yang diharapkan mampu melakukan revitalisasi pemerintah.”

Aspek utama pertimbangan dari pembentukan BPK2L adalah untuk menghidupkan dan memfungsikan kembali kawasan Kota Lama, serta melindungi bangunan kuno yang ada pada kawasan, juga meningkatkan kualitas tatanan lingkungan kawasan yang selaras, serasi, dan seimbang.

Peran Organisasi OASE (Oudestad’ Art and Culture Semarang)

Perumusan gagasan dalam bentuk perencanaan yang dapat mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat tidak akan terwujud tanpa adanya campur tangan fasilitator dalam hal ini adalah organisasi. Salah satu organisasi yang berperan dalam pengelolaan kawasan kota lama Semarang adalah OASE. OASE mengajak masyarakat untuk menghargai, mengagumi dan melestarikan bangunan – bangunan bernilai sejarah tinggi dan memiliki kekayaan arsitektur heritage yang akan bermanfaat bagi pembelajaran kota serta kawasan yang menjadi landmark di masa kejayaan, menjadi saksi pedihnya penjajahan. Organisasi ini terbentuk dari kepedulian masyarakat untuk menghidupkan kembali kawasan kota lama, seperti yang dikatakan Harry Suryo dari hasil wawancara dengan dengan ketua OASE.

“Komunitas ini adalah sebagai pecinta heritage dalam konteks seni dan budaya di Semarang, khususnya Kawasan Kota lama dan sekitarnya. Anggotanya berasal dari berbagai profesi ,baik diluar kawasan kota lama maupun di sekitar kawasan

kota lama, seperti seniman, budayawan, arsitek, fotografer, pelajar, dan mahasiswa. komunitas independen ini terbagi beberapa divisi, yaitu Oase-Fotografi, Oase-Art, Oase-Antique, Oase-Oldbike. Acara kumpul bareng anggota biasa dilakukan setiap Sabtu sore dan Minggu pagi di Taman Sri Gunting.

Kegiatan yang dilakukan organisasi ini dibuat untuk menarik perhatian masyarakat. seperti kegiatan bersih-bersih Kota Lama, pameran kaleng, kertas, dan elektronik "djadoel", pemutaran film-film zaman dulu, dan membuat sebuah "Koran Kota Lama". Peran organisasi sebagai pendamping masyarakat menjadi sedemikian penting dalam mengidentifikasi potensi, hambatan, permasalahan dan keunggulan yang dimiliki masyarakat. Selain itu juga mampu membangkitkan semangat dan memberikan alur dalam kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

"Pendekatan yang kami lakukan yaitu kami sering melakukan kegiatan secara rutin seperti bersepeda di kawasan kota lama, kegiatan di bidang fotografi, seni lukis dan masih banyak lagi. Akan tetapi masih ditemui kendala-kendala di lapangan akibat kurangnya partisipasi dari masyarakat itu sendiri, seperti kurangnya antusiasme warga sekitar kota lama untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah kami buat"

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi tersebut masih memiliki kendala dalam proses pengelolaan kawasan kota lama tersebut karena kurangnya partisipasi dari masyarakat kota lama itu sendiri. Kurangnya partisipasi dari masyarakat sekitar kawasan kota lama terjadi karena belum adanya kesadaran untuk mengembangkan asset sejarah dengan ikut berpartisipasi.

Peran Pengusaha IBC (Ikan Bakar Cianjur)

Bangunan tua yang ada di Jalan Letjen Suprpto sekitar kawasan kota lama banyak

yang telah beralih fungsi. Salah satu bangunan tua yang telah beralih fungsi dan masih terawat hingga saat ini berada di Jl. Letjen Suprpto No.19 didepan Gereja Blenduk. Bangunan tua tersebut beralih fungsi menjadi tempat usaha kuliner dengan nama IBC (Ikan Bakar Cianjur). Kurangnya perawatan serta perhatian dari pemerintah terhadap bangunan kuno tersebut membuat pengusaha membeli tanah dan bangunan tersebut hingga beralih fungsi sebagai tempat usaha kuliner, seperti yang dikatakan Bapak Sudino dari hasil wawancara dengan salah satu pekerja di IBC.

"Awal berdirinya bangunan ini sebagai tempat pengadilan mas, terus sempat digunakan sebagai tempat tinggal tunawisma. Dulu bangunannya belum bagus seperti sekarang ini mas, belum di cat dll, masih banyak yang rusak karna gak ada perhatian dari pemerintah. Bangunan ini lalu dibeli karna pertama untuk urusan bisnis karna tempatnya yang strategis didepan Gereja Blenduk yang banyak orang sering kesana. Kami juga mau melestarikan bangunan kuno disini mas dan sudah beberapa kali bangunan ini direnovasi ya sampai sekarang ini."

Bangunan tersebut seluruhnya direnovasi menggunakan dana sendiri. Dengan tempat yang bagus dan tidak menghilangkan unsur sejarahnya diharapkan dapat menarik orang yang ingin menikmati kota lama jaman Belanda dulu. Bangunan tersebut juga mendapatkan penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) dengan

Analisis Tingkat Partisipasi dalam Pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang

Di kawasan kota lama pertemuan yang dilakukan hanya simbol karena dalam pengambilan keputusan masyarakat cenderung menerima keputusan yang telah ditetapkan oleh pemegang kekuasaan. Bp. Mardiyono kepala kelurahan Tanjung Mas

"...untuk perencanaan jalan, RTH, drainase itu oleh pemerintah mas, masyarakat ya hanya membersihkan dan merawat saja. Kalau masalah bangunan ada yang

dikelola pemerintah ada yang di kelola swasta ada juga yang dikelola oleh pemiliknya sendiri ga ada ketentuan yang diberikan oleh pemerintah harus seperti apa. Pemerintah juga mengadakan lomba pembuatan taman RT yang ngerencanaain warganya tapi biasanya yang berpartisipasi yang itu-itu aja”

Dalam tahap pengorganisasian, masyarakat berpartisipasi dalam proses penyusunan anggota dalam forum. Di kawasan kota lama hanya tokoh masyarakat (ketua RT) dan beberapa anggota yang terlibat sehingga aspirasi yang dapat diakomodasikan sedikit. Aspirasi yang tidak tertampung ini menyebabkan rendahnya tingkat kepedulian warga seperti hasil wawancara dengan Bapak Subagio selaku ketua RW 1 Kelurahan Tanjung Mas.

“Biasanya dalam pertemuan dengan pemerintah hanya ketua RW dan ketua RT saja yang diundang. Baru saya menyampaikan hasil pertemuan kepada warga, warga jarang terlibat langsung di dalam forum dengan pemerintah. Biasanya ketua RW dan RT yang menyampaikan aspirasi warga.”

Dalam tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan fisik di kawasan kota lama sebagian besar memberikan sumbangan dalam bentuk uang karena setiap bulan masyarakat ditarik iuran untuk lingkungan dan sumbangan tenaga. Intensitas ini dipengaruhi karakteristik masyarakat yang erat kaitannya dengan budaya gotong royong.

“...kalau warga pasti setiap bulan ditarikin iuran untuk pengelolaan lingkungan, kalau ada kerja bakti biasanya warga ikut berpartisipasi menyumbangkan tenaga, makanan, dan biasanya untuk penghijauan lingkungan mereka menyumbangkan tanaman karna kebanyakan warga disini sudah puluhan tahun menetap disini mas”.

Dalam tahap monitoring, partisipasi masyarakat dalam pengawasan pengelolaan

kota lama masih kurang karena masyarakat masih belum mengetahui dan terbatasnya pengetahuan mengenai pentingnya pengelolaan kota lama itu sendiri. Kurangnya pengetahuan tersebut mempengaruhi kepedulian masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan kota lama Semarang.

Mengacu kepada teori Arnstein (1969) yakni menguraikan partisipasi berdasarkan kadar kekuatan masyarakat dalam memberikan pengaruh perencanaan, maka kategorisasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kota lama Semarang adalah pada tingkat *informing* dan *consultation* yang disebut sebagai tingkatan menerima beberapa ketentuan (*degrees of tokenism*) sekedar formalitas yang memungkinkan masyarakat untuk mendengar dan memiliki hak untuk memberikan saran. Tahap ini dipengaruhi oleh:

- a). Pada faktor internal yang mempengaruhi partisipasi tersebut adalah kurangnya waktu luang untuk pertemuan karena waktu bekerja > 5 hari dalam satu minggu dan beberapa diantaranya bekerja sampai dengan sore/malam hari.
- b). Tingkat pendidikan yang rata-rata sekolah menengah, juga berpengaruh pada kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan informasi.
- c). Tingkat penghasilan yang relatif rendah merupakan kendala untuk meningkatkan partisipasi yang lebih tinggi lagi. Mekanisme pelaksanaan kegiatan fisik yang dilakukan secara kerjabakti oleh warga dan adanya keinginan untuk memperbaiki kualitas lingkungannya merupakan faktor yang dapat meningkatkan partisipasi.
- d). Faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah adanya bantuan teknis dari pemerintah berupa program perbaikan lingkungan permukiman.
- e). Penguatan pendampingan masyarakat, oleh pengelola program maupun tokoh masyarakat atau lembaga yang dibentuk dalam rangka pelaksanaan program tersebut yang berperan dalam memotivasi

masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan berpartisipasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kota lama Semarang belum dapat dilakukan secara optimal, hal ini disebabkan kurangnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakatnya akan pentingnya mengelola kota lama, tingkat penghasilan masyarakat yang masih rendah, sumber daya manusia yang kurang, pola kerja yang mempengaruhi waktu luang dalam kegiatan bersama. Berdasarkan analisis tingkat partisipasi menurut Arnstein, masyarakat di kawasan kota lama berada pada tingkatan *Informing* dan *consultation*, tahapan ini dipengaruhi oleh: masyarakat belum mampu mengendalikan proses pengambilan keputusan, belum ada inisiatif untuk mengubah kondisi lingkungannya, kurangnya sifat kepemimpinan, tidak ada komitmen yang transparan jelas dan terbuka, manajemen organisasi tidak efektif.

Rekomendasi

Kebijakan pemerintah dalam program pengelolaan Kota Lama Semarang, khususnya peningkatan kualitas lingkungan permukiman perlu direspon secara baik oleh masyarakat serta perlunya meningkatkan sumberdaya manusia dengan pengetahuan dan ketrampilan serta kesadaran dalam mengelola Kota Lama Semarang dengan penyuluhan dan pembinaan tentang pentingnya upaya pengelolaan kota lama tersebut. Pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi/pejuang yang ada perlu terus dikembangkan, termasuk kelembagaan formal dan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, Sherry. R. 1969. *A Ladder Of Citizen Participation*. *Jurnal of the Royal Town Planning Institute*. April 1969.
- Notoatmodjo, 2007. *Partisipasi Masyarakat dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Partisipasi*

Masyarakat Penghasilan Rendah. Penerbit Alumni. Bandung.

Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 16 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama

SK Walikota Daerah Tingkat II Semarang No. 646/50/1992

Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya